

**HUBUNGAN ANTARA PREFERENSI MUSIK DENGAN KONFORMITAS  
KELOMPOK SEBAYA PADA REMAJA PERKOTAAN DAN PEDESAAN DI  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



TESIS  
PENGKAJIAN SENI

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister  
dalam bidang seni, Minat Utama Seni Musik

**Daniel de Fretes**  
**NIM. 142 0843 412**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN  
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2017**

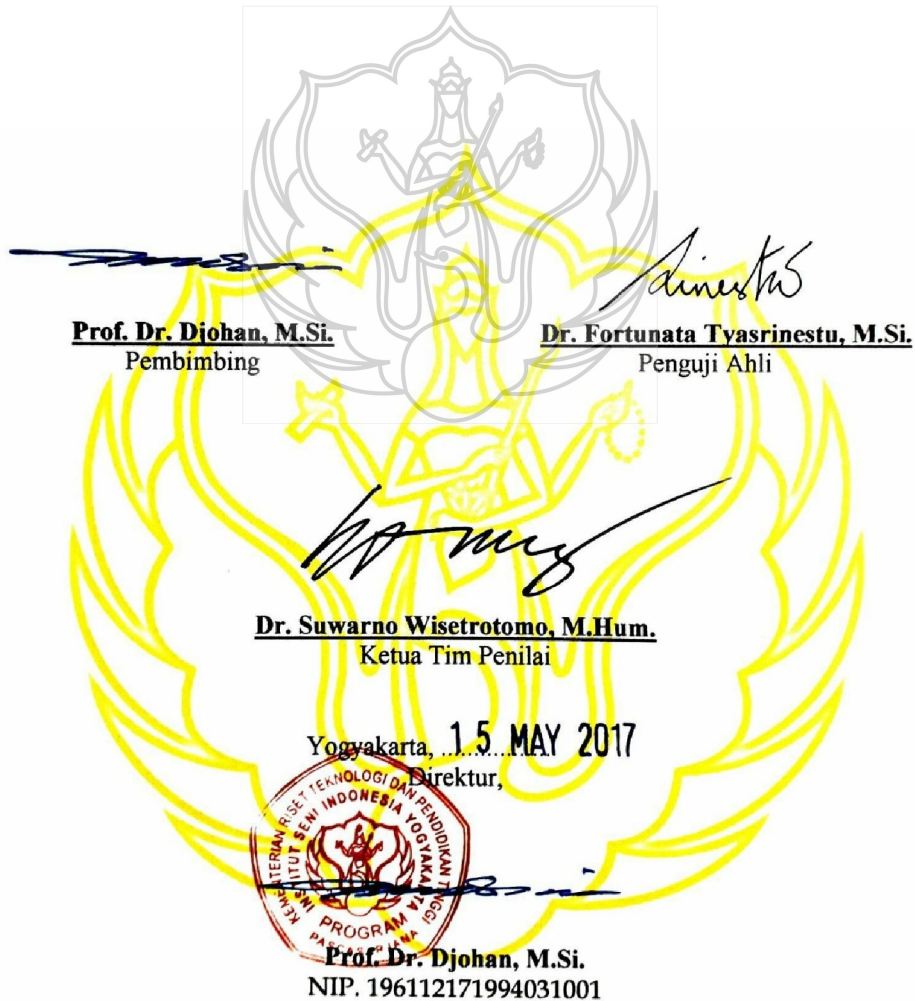
TESIS  
PENGKAJIAN SENI

**HUBUNGAN ANTARA PREFERENSI MUSIK DENGAN KONFORMITAS  
KELOMPOK SEBAYA PADA REMAJA PERKOTAAN DAN PEDESAAN DI  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Oleh

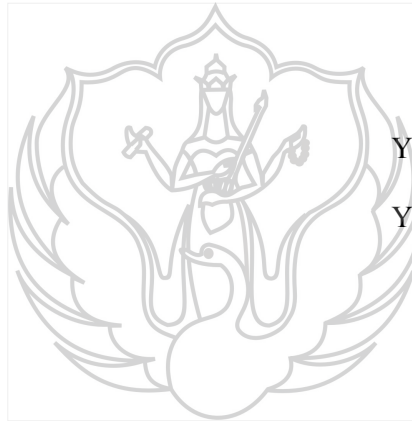
**Daniel de Fretes**  
NIM. 142 0843 412

Telah dipertahankan pada tanggal 20 April 2017  
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya tulis yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 20 Mei 2017

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Daniel de Fretes'.

Daniel de Fretes  
NIM. 142 0843 412

# **Relationship between Peer Group Conformity and Music Preference on Urban and Rural Adolescent**

Written Accountability

Program Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017

By: Daniel de Fretes

## **ABSTRACT**

This aim of this research is to identify the correlation between music preference and peer group conformity in urban and rural adolescents. Examined theory was North and Hargreaves reciprocal respond mode (2008) which explained that there was correlation between music preference (respond) and conformity (situation/context).

This study investigated relationship between music preference and peer group conformity on 460 students of 10<sup>th</sup> grade students. The sample was taken from four high schools in Yogyakarta regions and six high schools in Kulon Progo district. The methodology used was mixed methods between survey and FGD, which was conducted in two phases of research,. The sampling technique used is purposive sample. The data were collected by a questionnaire that consisted of music preference scale and conformity scale. The data was analyzed by product moment correlation and independent t-test sample using SPSS 18.

The result of product moment correlation, which was  $r=0.703;p=0,000$  ( $p<0,01$ ) showed that there are highly positive correlation between music preference and peer group conformity in urban and rural adolescents. The t-test result of independent sample were  $t=-5,321; p= 0,000$  ( $p<0,01$ ) for music preference and  $t=-6,015;p= 0,000$  ( $p<0,01$ ) for peer group conformity. It showed that there were difference in music preference and peer group conformity between urban adolescents and rural adolescent. Survey result was strengthen by FGD analysis which showed the same outcome.

**Keyword:** music preference, conformity, peer group, urban, rural

**Hubungan antara Preferensi Musik dengan Konformitas Teman Sebaya pada  
Remaja Perkotaan dan Pedesaan**  
Pertanggungjawaban Tertulis  
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017

Oleh: Daniel de Fretes

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara preferensi musik dengan konformitas teman sebaya pada remaja perkotaan dan remaja pedesaan. Teori yang hendak diuji adalah model respon resiprokal North dan Hargreaves (2008) yang menjelaskan adanya hubungan saling-pengaruh antara preferensi musik (respon) dan konformitas (situasi/konteks).

Penelitian ini menginvestigasi hubungan antara preferensi musik dengan konformitas teman sebaya pada 460 siswa kelas X di 4 SMA wilayah Kota Yogyakarta dan 6 SMA di wilayah Kab. Kulon Progo. Metode yang digunakan yaitu metodologi campuran dengan pendekatan survei dan FGD. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampel purposif. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang terdiri dari skala preferensi musik dan skala konformitas. Metode analisis data menggunakan korelasi produk moment dan uji-t sampel bebas dengan bantuan SPSS 18.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi  $r=0.703$ ,  $p=0,000$  ( $p<0,01$ ). Hasil ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara preferensi musik dan kelompok teman sebaya pada remaja perkotaan dan pedesaan. Dari hasil uji t, diperoleh  $t=-5,321$ ,  $p=0,000$  ( $p<0,01$ ) untuk preferensi musik dan  $t=-6,015$ ,  $p=0,000$  ( $p<0,01$ ) untuk konformitas teman sebaya. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan preferensi musik dan konformitas teman sebaya antara remaja perkotaan dan remaja pedesaan. Hasil survei diperkuat dengan analisis FGD yang menunjukkan hasil yang sama.

**Kata kunci:** preferensi musik, konformitas, teman sebaya, pedesaan, perkotaan

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan yang Maha Kasih atas penyertaan-Nya dari awal hingga akhir karya tulis ini dapat diselesaikan. Pada kesempatan ini, Penulis dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan melalui bimbingan, arahan maupun sokongan baik moril maupun materiil guna terlaksananya studi dari awal perkuliahan, penelitian lapangan, hingga penyelesaian tesis. Ucapan terima kasih disampaikan kepada:

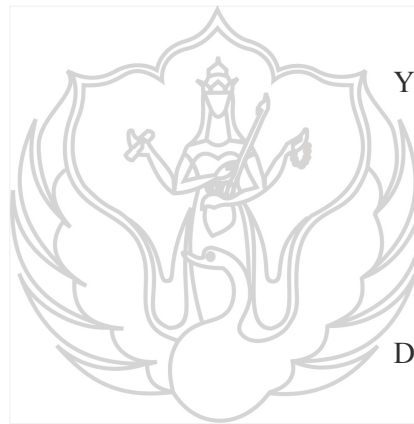
1. Prof. Dr. Djohan, M.Si., selaku Pembimbing Tugas Akhir yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga serta dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan, petunjuk, dan saran dalam proses penyelesaian tesis ini.
2. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si, selaku Penguji Ahli yang telah bersedia menguji dan mengarahkan proses penyelesaian tesis ini.
3. Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum, selaku Ketua Penguji dan Pembimbing Akademik selama proses perkuliahan.
4. Sekretariat Daerah Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, selaku lembaga perizinan riset di wilayah Kota Yogyakarta dan Kabupaten Kulon Progo.
5. Dinas Perizinan Pemerintah Kota Yogyakarta, selaku lembaga perizinan riset di wilayah Kota Yogyakarta.
6. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Pemerintah Kabupaten Kulon Progo, selaku lembaga perizinan riset di wilayah Kabupaten Kulon Progo.

7. Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta, selaku lembaga perizinan riset di sekolah menengah Muhammadiyah wilayah Kota Yogyakarta.
8. Kepala sekolah, seluruh staf pengajar, dan siswa/i SMA N3 Pandmanaba Yogyakarta, SMA N6 Yogyakarta, SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, SMA Budya Wacana Yogyakarta, SMA Bopkri 2 Yogyakarta, SMA N1 Samigaluh, SMA N1 Kokap, SMA N1 Sentolo, SMA N1 Pengasih, SMA N1 Kalibawang, SMA Sanjaya Nanggulan dan SMA Bopkri Wates.
9. Titis SAN, Brisanda Aspagura, Mindiantri Rianda, Jefry Kabnani, Harel Arganatha, Dinto Gracia, selaku tim survei lapangan dan Donna Carolina, Elisa de Fretes, Miftahul Khairi, selaku tim FGD.
10. Halimah, Sari Sianturi, Gita Irianda, Debby Situmorang, Octavian Denta, dan teman-teman jurusan psikologi lainnya dari berbagai kampus. Terima kasih atas kesediaan teman-teman berdiskusi dan berbagi pendapat pada proses persiapan penelitian.
11. Cameron Malik, Rusdi, Amor Seta, Novrizaldi, Siswati, Katerin Kojaing, Shinta Tukan, Ito Benhar, Amris Ariga, Genta Haramain, Zambrut Widhas, Widya, Jangkung, Samuel Nainggolan dan teman-teman seangkatan lainnya, atas kebersamaannya dalam setiap diskusi, tukar-pikiran, dan aktivitas akademik lainnya.

Teristimewa Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orangtua terkasih, Alm. Martinus Balthazar de Fretes dan Lenny de Fretes-Harahap. Terima kasih pada Kel. de Fretes di Medan, Kel. de Fretes-Latuhihin di Jakarta, Kel. Tuarissa-de Fretes di Yogyakarta, Kel. Polii-de Fretes di Bekasi, dan Kel. de Fretes-Titahelu di Makassar.

Terima kasih untuk Kel. Alm Tan Tjin Kiong, Jeanny Tjuatja, Maria Sumardi, Shinta Tan, Sinai Fang, Fitri, Metta, Aurel, dan semua kerabat di Cirebon. Terima kasih juga kepada berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Kiranya Tuhan sumber berkat berkenan melimpahkan kasih dan rahmat-Nya bagi kita sekalian.

Tesis ini tidak luput dari keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, Penulis menyampaikan permohonan maaf atas segala keterbatasan dan kekurangan yang ada. Akhir kata, kiranya karya tulis ini bermanfaat untuk membangun dan menata kehidupan di masa yang akan datang.



Yogyakarta, 20 Mei 2017

Daniel de Fretes



## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN .....	iii
ABSTRACT .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Arti Penting Topik .....	7
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Hipotesis .....	9
E. Tujuan dan Manfaat .....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA .....	10
A. Tinjauan Pustaka .....	10
B. Landasan Teori .....	22
III. METODOLOGI .....	31
A. Rancangan Penelitian .....	31
B. Identifikasi Variabel Penelitian .....	31
C. Definisi Operasional Variabel .....	31
D. Subjek Penelitian .....	32
E. Teknik Pengumpulan Data .....	34
F. Validitas dan Relibilitas .....	40
G. Metode Analisis Data .....	44
IV. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS .....	46
A. Hasil Penelitian dan Analisis Kuantitatif .....	46
B. Hasil Penelitian dan Analisis Kualitatif .....	52
C. Pembahasan .....	63
V. PENUTUP .....	71
A. Saran .....	71
B. Kesimpulan .....	71
DAFTAR PUSTAKA .....	72
LAMPIRAN .....	74

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbandingan Karakteristik Solidaritas Mekanik dan Organik .....	26
Tabel 2. Perbandingan Karakteristik Desa-Kota menurut Roucek dan Warren ...	26
Tabel 3. Perbandingan Tipologi Desa-Kota menurut Sorokin dan Zimmerman ..	27
Tabel 4. Distribusi Skor Skala Pengukuran .....	35
Tabel 5. Faktor-faktor yang menentukan preferensi musik .....	36
Tabel 6. Kisi-kisi Skala Pengukuran .....	39
Tabel 7. Interpretasi Koefisien Angka Realibilitas .....	41
Tabel 8. Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur .....	41
Tabel 9. Klasifikasi Indeks Daya Diskriminasi Aitem Skala.....	42
Tabel 10. Uji Validasi Aitem Skala.....	42
Tabel 11. Klasifikasi Indeks Daya Beda Aitem Instrumen Penelitian .....	44
Tabel 12. Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin .....	46
Tabel 13. Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Umur .....	47
Tabel 14. Deskripsi Statistik Data Penelitian.....	47
Tabel 15. Uji Normalitas Skala .....	48
Tabel 16. Uji Homogenitas Skala .....	49
Tabel 17. Klasifikasi Kekuatan Korelasi .....	50
Tabel 18. Korelasi Preferensi Musik dengan Konformitas.....	51
Tabel 19. Hasil Uji T Sampel Bebas .....	51
Tabel 20. Rangkuman FGD .....	53

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Survei di SMA Negeri 3 Padmanaba Yogyakarta .....	104
Gambar 2. Survei di SMA Negeri 6 Yogyakarta.....	104
Gambar 3. Survei di SMA Negeri 1 Pengasih, Kulon Progo .....	105
Gambar 4. Survei di SMA Negeri 1 Kokap, Kulon Progo.....	105
Gambar 5. FGD di SMA Negeri 3 Padmanaba Yogyakarta .....	106
Gambar 6. FGD di SMA Negeri 1 Samigaluh .....	106



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa ini ditandai dengan perubahan-perubahan yang mendasar, baik secara biologis, kognitif, maupun sosial. Perubahan secara biologis yaitu perkembangan jasmaniah yang terlihat dari kematangan fisik. Perubahan kognitif yaitu perkembangan intelektual yang lebih mengarah ke pemikiran tentang diri. Perubahan sosial yaitu perkembangan pada fungsi seseorang dalam lingkungan sosial, yang dapat ditandai dengan remaja melepaskan diri dari ketergantungan pada orangtua dan orang lain dalam lingkungan sosialnya.

Perubahan-perubahan ini sepertinya menyisakan persoalan yang tidak sederhana dari waktu ke waktu. Misalnya kenakalan remaja, dulunya hanya sebatas tawuran pelajar, narkoba ataupun seks bebas. Kini kenakalan remaja memasuki fase yang lebih kritis, seperti keterlibatan remaja dalam organisasi kejahatan seperti *begal* atau geng motor, pemerkosaan geng, prostitusi *on-line* dan sebagainya. Para remaja tidak hanya menjadi korban, namun juga terlibat sebagai pelaku kriminal dan amoral. Umumnya permasalahan ini dikaitkan dengan perangkap gaya hidup, uang dan materi (Kompas, 3 Mei 2015). Mereka rela melakukan apapun demi memenuhi konsumsi gaya hidup meski terkadang melampaui kebutuhan dasar. Sekarang ini, barang-barang konsumsi menjadi kebutuhan 'wajib' terpenuhi. Gaya hidup konsumtif ataupun materialistik yang

melanda remaja masa kini patut mendapat perhatian dari berbagai pihak terkait, para orang tua, pendidik, pemerintah, media massa hingga ranah kajian akademis.

Gaya hidup konsumtif memang tidak ada batasnya. Namun daya beli tetap menentukan konsumsi. Alternatifnya, konsumsi dapat terpenuhi oleh ketersediaan varian produk, baik dari yang mewah hingga yang sederhana – dari harga yang sangat mahal hingga harga yang sangat terjangkau. Remaja umumnya tidak ingin ketinggalan trend terkini. Remaja dengan daya beli tinggi tentu mampu membeli produk orisinal yang berharga mahal, dan bagi remaja dengan daya beli rendah dapat memilih produk tiruan yang berharga lebih murah. Misalnya, gaya fashion, sepatu, tas, parfum dengan merk asli dikonsumsi oleh remaja yang mampu, sementara varian yang mirip, menyerupai ataupun palsu akan dibeli oleh remaja yang pas-pasan. Hal serupa berlaku pada produk teknologi, misalnya *smartphone* atau *gadget* yang terdedia dalam aneka varian kualitas dan harga.

Umumnya daya beli kalangan remaja dari lingkungan pinggiran ataupun pedesaan sangat terbatas. Namun tersedianya varian produk dengan harga ekonomis dapat membuat mereka ‘eksis’ mengikuti gaya hidup yang berkembang. Antropolog kesehatan Universitas Indonesia, Sri Murni, mengemukakan bahwa gaya hidup anak-anak muda pedesaan saat ini mengacu pada gaya hidup masyarakat perkotaan, meliputi pola konsumsi dan selera (Kompas, 18 Mei 2015). Sejalan dengan itu, sering muncul istilah seperti ‘*alay*’<sup>1</sup>, istilah yang

---

<sup>1</sup> Kata ‘alay’ kerap diasosiasikan dengan anak layangan, dimana mereka yang bermain layan-layang di tanah lapang memiliki tampilan khas seperti berkulit gelap, berkeringat, dan rambut kemerahan yang berbau matahari. Namun, mereka yang bangga dengan istilah alay memaknai alay sebagai anak lebay ([http://www.kompasiana.com/harisherdiandisyah/alay-sebuah-potret-urbanisasi-remaja-masa-kini\\_553007416ea8346f0a8b460e](http://www.kompasiana.com/harisherdiandisyah/alay-sebuah-potret-urbanisasi-remaja-masa-kini_553007416ea8346f0a8b460e)).

digunakan untuk menandai ekspresi ‘khas’ mereka. Istilah ini berkonotasi norak, kampungan, *katro*, ataupun *ndeso*.

Sementara kelompok remaja kota akhir-akhir ini tampaknya juga memiliki ekspresi tersendiri pula. Trend kelompok ini seperti yang terlihat di media-media sosial cenderung mengarah pada pilihan gaya hidup *anti-mainstream*, mulai dari *fashion, style*, hingga musik. Pilihan *fashion* maupun *style* yang *anti-mainstream* sepertinya lebih kasatmata daripada pilihan musik karena banyaknya jenis musik ‘baru’ yang hadir seiring pesatnya arus informasi dan teknologi dengan kemampuan mengakses musik dari segala penjuru. Ada yang mengatakan musik *anti-mainstream* adalah musik yang dimainkan dengan instrumen yang tidak lazim atau non-konvensional seperti yang kerap muncul di website video musik, namun adapula yang menunjuk pada genre musik yang tidak umum seperti post-rock, brit-pop, hip-hop, grunge, jazz, reagee, kontemporer, new age hingga musik etnik. Menurut [www.mistersosioligi.com](http://www.mistersosioligi.com), fenomena *anti-mainstream* yang merebak di remaja kekinian ini diasosiasikan pada kelompok remaja kota kelas menengah ke atas dengan visi ingin tampil beda yang merujuk pada kaum *hipster* yang pernah muncul di Amerika pada era 1940-an. Namun sepertinya musik *anti-mainstream* yang mereka refleksikan hanya sebatas ekspresi pilihan musik yang dianggap ‘tidak umum’. Terkadang mereka juga semena-mena menunjuk musik apapun yang menjadi pilihannya dan menyebutnya *anti-mainstream*.

Terlepas dari musik *anti-mainstream*, musik *mainstream* atau arus utama umumnya identik dengan musik industri atau musik populer. Musik industri

sangat dekat dengan kalangan remaja, terutama jenis-jenis musik populer terkini. Menurut Frans Sartono, remaja merupakan pasar potensial bagi para praktisi industri musik sehingga selera musik remaja kerap kali disebut barometer musik industri (Kompas, 2 April 2006). Apabila kita mengamati musik industri yang populer di kalangan remaja terkini, tampaknya musik k-pop yang mendapat banyak perhatian dan disebut-sebut fenomenal. Musik ini berkembang pesat seiring dengan produk-produk hiburan lainnya seperti film dan drama korea, trend, *style* hingga *fashion* terkini. Budaya pop korea atau k-pop sangat dahsyat mempengaruhi kalangan muda, terutama para remaja yang mengidolakan *boy/girl band* korea, bintang iklan, pemain drama hingga gaya rambut dan mode baju orang korea (Kompas, 11 Mei 2016). Namun ini tampaknya tidak sejalan dengan data survei Litbang Kompas terhadap 734 kalangan muda di 6 kota besar pada tahun 2015 yang menunjukkan bahwa k-pop hanya disukai sebagian kecil kalangan muda<sup>2</sup> (Kompas, 9 Oktober 2015). Meskipun demikian, data yang ada memberikan gambaran yang jelas mengenai genre musik pilihan remaja di lingkungan perkotaan, dimana musik pop disukai sebanyak 66,7%, disusul rock 10,4%, jazz 6,9% dan musik lainnya 15,0 %.

Lingkungan disebut-sebut sebagai salah satu hal yang mempengaruhi selera maupun pola konsumsi seseorang, termasuk pilihan musik. Lingkungan yang satu dimungkinkan memiliki musik yang berbeda dengan lingkungan yang

---

<sup>2</sup> Survei meyeritakan asal negara musik yang disukai. Hasilnya, Indonesia 39,5%, Amerika 33,9%, Eropa 10,4%, Korea 9,5%, dan lainnya 6,6%. Litbang Kompas juga mensurvei genre film dan asal negara film secara bersamaan (dengan musik). Survei menunjukkan preferensi film Korea unggul 0,3% diatas film Indonesia, namun tetap berada pada posisi dibawah film AS yang disukai total 47,8% responden. Disatu sisi, peningkatan preferensi film Korea terhadap film Indonesia dianggap cukup relevan dengan trend atau selera yang berkembang dibandingkan dengan musik K-Pop. Disisi lain, peningkatan tersebut tidak terlalu signifikan dengan melihat persentasi responden film forea yang hanya disukai 16,1 % responden.

lain berdasarkan elemen-elemen fisik dan sosial yang ada didalamnya. Lingkungan perkotaan umumnya terdiri dari pusat industri dan perdagangan, sehingga musik-musik di perkotaan mencerminkan pola-pola urban yang modern, sebut saja genre musik berdasarkan hasil survei diatas: pop, rock dan jazz. Sementara lingkungan pedesaan umumnya melekat dengan corak agraris, sehingga musik-musiknya juga cenderung merakyat, sebut saja musik dangdut dan musik pop-daerah. Remaja di pedesaan tentu familiar dengan musik-musik di lingkungan mereka. Namun, pola konsumsi remaja pedesaan masa kini tentu mengeskpos pilihan-pilihan berbeda, musik yang mungkin asing bagi remaja pedesaan, baik melodi, irama, maupun bahasa. Mereka yang ingin berperilaku ataupun berekspresi layaknya remaja kota dihadapkan dengan pilihan musik yang berbeda dengan musik yang ada di lingkungannya. Ini mengisyaratkan kebutuhan mereka untuk adaptif dengan pilihan musik remaja kota atau bertahan dengan musik-musik yang ada di lingkungan mereka.

Tuntutan untuk adaptif atau penyesuaian diri merupakan bagian dari kehidupan remaja sehari-hari dalam kelompok teman sebaya. Bagi remaja, teman sebaya merupakan lingkungan sosial yang pertama untuk belajar hidup bersama orang lain di luar anggota keluarganya sehingga penyesuaian diri dengan kelompok sebaya jauh lebih penting daripada bersikap individual. Remaja selalu mencari teman ataupun kelompok yang mau menerima mereka dan cenderung berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Kebutuhan akan pengakuan kerap membuat seorang remaja sangat sulit untuk 'berbeda' dengan kelompoknya dan mengikuti kebiasaan mereka meskipun itu keliru. Penerimaan



atau penolakan oleh kelompok kerap kali mendesak seorang remaja untuk konform dengan teman sebayanya dalam segala hal, termasuk pilihan musik dan gaya hidup lainnya. Konformitas merupakan kecenderungan individu untuk menyesuaikan diri dengan kelompok meliputi norma dan nilai yang telah digariskan, dengan harapan agar dapat diterima serta terhindar dari celaan maupun tekanan kelompok. Konformitas remaja pada kelompok sebaya diwujudkan dengan sikap, minat, penampilan, pembicaraan ataupun perilaku dalam keseharian.

Sebagaimana gejala-gejala yang disebut sebelumnya, preferensi musik remaja patut mendapat perhatian sebagai konsekuensi dari perubahan gaya hidup di kalangan remaja yang terjadi saat ini. Remaja pedesaan menetap di lingkungan agraris dengan nilai-nilai dan norma-norma tradisional yang sarat pada kesederhanaan tentu mengikat mereka sebagai bagian dari masyarakat pedesaan. Namun fenomena konsumsi remaja desa bertolak-belakang dengan nilai-nilai masyarakat pertanian yang bergantung pada alam maupun material-material fisik yang ada di lingkungan pedesaan. Selain itu, remaja pedesaan merupakan subjek yang terpinggirkan dalam penelitian psikologi yang berkembang di barat, terutama kaitannya dengan preferensi musik, sehingga permasalahan preferensi musik remaja pedesaan penting untuk diteliti. Adapun survei yang dilakukan oleh Litbang Kompas (2016) juga tidak melibatkan remaja pedesaan. Dengan demikian, Penulis hendak menelusuri preferensi musik remaja berdasarkan aspek-aspek perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari. Korelasi konformitas teman

sebayanya dengan preferensi musik remaja di pedesaan dan perkotaan akan menjelaskan gejala-gejala faktual yang terdapat di kalangan remaja saat ini.

## **B. Arti Penting Topik**

Permasalahan preferensi musik remaja pedesaan dan perkotaan dari perspektif perilaku menjadi topik yang dikedepankan karena preferensi musik pada dasarnya merupakan aspek individual yang terintegrasi dengan sistem sosial. Selain itu, preferensi musik merupakan bagian dari pola konsumsi maupun gaya hidup kaum remaja yang kerap memicu berbagai permasalahan sosial. Preferensi musik tidak terlepas dari lingkungan sosial dan lingkungan tempat tinggal dimana seseorang berada, sehingga penelusuran pola-pola perilaku remaja dalam kedua konteks tersebut akan efektif untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam. Penelitian ini dilakukan untuk menguji teori-teori psikologi sosial musik yang berkembang di barat terhadap konteks remaja lokal dalam dikotomi desa dan kota. Adapun topik psikologi-sosial musik berupaya menjembatani gejala-gejala musikal yang tidak dapat dijelaskan di wilayah intra-musikal semata, namun melibatkan aspek perilaku individual dalam kaitannya dengan interaksi sosial.

Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi pada masyarakat pada umumnya maupun para pendidik, praktisi dan pemerhati bidang seni musik sebagai referensi untuk mengamati fenomena-fenomena lainnya yang memiliki keterkaitan dengan konsumsi gaya hidup. Produk-produk sosial lainnya yang kini menjadi konsumsi gaya hidup masyarakat juga patut mendapat perhatian para akademisi, praktisi maupun masyarakat umum guna memahami gejala ataupun fenomena yang melanda masyarakat masa kini. Musik sebagai konsumsi

masyarakat, terutama kalangan remaja, menjadi titik tolak untuk memahami permasalahan konsumsi dan gaya hidup serta aspek-aspek lain yang ada disekitarnya.

### **C. Rumusan Masalah**

Permasalahan seputar remaja dalam kelompok sebaya pada gejala-gejala yang ekstrim, misalkan saja tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, seks bebas dan sebagainya, menyiratkan ketiadaan nilai-nilai tertentu dalam diri kalangan remaja. Aspek-aspek budaya dan seni kerap disebut mampu untuk mengisi kekosongan tersebut, disamping aspek lainnya seperti olah raga, pecinta alam dan lain sebagainya. Musik sebagai bagian dari aspek budaya dan seni di kalangan remaja memiliki relevansi yang kuat dalam pembentukan nilai-nilai pada kelompok sebaya sehari-hari. Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian didasari oleh pentingnya kajian preferensi musik di kalangan remaja, demikian pula pertimbangan pada subjek remaja pedesaan yang sangat jarang menjadi fokus kajian. Permasalahan tersebut memunculkan pertanyaan apakah ada hubungan konformitas teman sebaya dengan preferensi musik pada remaja di pedesaan dan perkotaan. Perilaku musikal yang terwujud melalui preferensi musik di kalangan remaja pedesaan dan perkotaan memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang perlu dijelaskan. Ini menyuguhkan pertanyaan selanjutnya yaitu apakah ada perbedaan preferensi musik dan tingkat konformitas pada remaja yang tinggal di lingkungan kota dan tinggal di lingkungan desa.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis Mayor:

Ada hubungan positif antara preferensi musik dengan konformitas teman sebaya pada remaja di perkotaan dan pedesaan.

Hipotesis Minor:

1. Ada perbedaan preferensi musik pada remaja yang tinggal di lingkungan kota dan tinggal di lingkungan desa.
2. Ada perbedaan tingkat konformitas teman sebaya pada remaja yang tinggal di lingkungan kota dan tinggal di lingkungan desa.

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan Penelitian:

1. Untuk mengidentifikasi apakah ada hubungan antara preferensi musik dengan konformitas teman sebaya pada remaja di perkotaan dan pedesaan.
2. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan preferensi musik remaja yang tinggal di lingkungan kota dan tinggal di lingkungan desa.
3. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat konformitas teman sebaya yang tinggal di lingkungan kota dan tinggal di lingkungan desa.

Manfaat Penelitian:

1. Mengembangkan pengetahuan teoritis dan menambah kajian ilmiah di bidang seni musik.
2. Memperkaya pengalaman akademis dalam penelitian kajian musik.
3. Memberikan sumbangsih wacana interdisipliner dalam kajian musik.
4. Menambah referensi bagi penelitian selanjutnya.